

BAB IV

PEMBAHASAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 8 Medan yang berlokasi di Jl.Sampali No.23, Pandau Hulu II, Kec. Medan Area, Kota Medan, Sumatera Utara 20233. Sekolah ini dipimpin oleh ibu Dra. Rosmaida Asianna Purba, M.Si selaku kepala sekolah dari SMA Negeri 8 Medan. Adapun jumlah guru di sekolah ini yaitu berjumlah 70 orang guru yang terdiri dari 52 orang guru PNS dan 18 orang guru non PNS. Bangunan sekolah ini memiliki 3 lantai, di mana kelas XII berada pada lantai 1, Kelas XI berada pada lantai 2 dan kelas X berada pada lantai 3. Sekolah ini dijaga oleh satpam dan guru piket, bangunan sekolah dikelilingi oleh tembok dan pagar sehingga sekolah ini terlihat aman. Kondisi lingkungan sekolah bersih dan rapi, di halaman sekolah terdapat lapangan dan parkir.

Bukan hanya itu saja, sekolah ini juga dilengkapi dengan adanya kantin sekolah tepat berada di area belakang sekolah. Sekolah ini memiliki 1 ruangan kepala sekolah, 1 ruang tata usaha, 1 ruangan BK, 1 ruangan perpustakaan, 1 aula, 1 ruangan administrasi, 4 laboratorium yaitu komputer, kimia, fisika dan biologi, 1 ruang osis, 1 ruang PKS, 1 ruang guru, 1 mushola, 6 ruang toilet, dan 1 ruangan UKS yang terletak di sebelah perpustakaan kemudian memiliki jumlah kelas sebanyak 28 ruangan yang terdiri dari kelas X 8 kelas, kelas XI terdiri dari 10 kelas dan kelas XII terdiri dari 10 kelas.

Terdapat Visi dan Misi SMA Negeri 8 Medan adalah sebagai berikut:

Visi: Religius, Nasionalis, Visioner, Unggul dan Bermartabat

Misi:

1. Siap mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki keimanan, ketaqwaan dan berbudi pekerti luhur sehingga terciptanya SDM yang religius.
2. Meningkatkan semangat kebangsaan setia dan taat pada pancasila dan UUD 1945 serta berakar pada nilai-nilai budaya bangsa sehingga terciptanya SDM yang berwawasan kebangsaan yang tinggi serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek).
3. Amanah dalam menciptakan lulusan SDM yang dapat melihat, menjangkau masa depan sehingga menjadi aset bangsa dan negara serta bermanfaat bagi keluarga, cinta terhadap almamater.
4. Naluri berjalan dan mengajar yang tinggi sehingga menjadikan peserta didik semangat dalam menimba iptek dan mampu berkompetisi menguasai bahasa pergaulan internasional.
5. Dedikasi yang tinggi untuk menumbuh kembangkan semangat kebersamaan, kekeluargaan dan sikap sportif dikalangan peserta didik dalam berkompetisi meraih prestasi.
6. Edukasi yang tinggi untuk menyiapkan peserta didik dalam mengembangkan ilmunya agar mampu bersaing di era global dan siap berkembang secara mandiri.
7. Laksana meningkatkan kualitas pendidikan dengan membina SDM yang kreatif, inovatif, akhlak mulia, dan dinamis untuk menjadi yang terbaik.
8. Menjadikan SDM yang bermartabat sehingga terciptanya pemimpin-pemimpin yang terbaik di masa yang akan datang.

4.2 Persiapan Penelitian

4.2.1 Persiapan Administrasi

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis terlebih dahulu melakukan persiapan yang berkaitan langsung dengan administrasi penelitian, antara lain:

1. Mengajukan surat izin penelitian ke bagian administrasi di FIP Universitas Negeri Medan sebagai pengantar yang ditanda tangani oleh Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ilmu Pendidikan yang diajukan kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 8 Medan untuk melaksanakan penelitian di SMA Negeri 8 Medan.
2. Memperoleh izin dari pihak sekolah SMA Negeri 8 Medan yang dimulai dengan pertemuan secara formal dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 8 Medan.
3. Setelah memperoleh izin, kepala sekolah sekaligus guru BK membantu penulis dalam proses pelaksanaan penelitian.
4. Mempersiapkan secara lengkap alat ukur penelitian berupa instrumen tentang hubungan Pembentukan Kelompok Belajar dengan Kemandirian Belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 8 Medan.
5. Menentukan tempat dan waktu pelaksanaan pengisian instrumen.

4.2.2 Persiapan Alat Ukur

1. Instrumen Pembentukan Kelompok Belajar

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian variabel menurut J.J. Hasibuan, 2009 mengemukakan, aspek-aspek pembentukan kelompok belajar

yang perlu diperhatikan dalam pembentukan kelompok belajar ialah: tujuan, interaksi dan kepemimpinan.

2. Instrumen Kemandirian Belajar

Havighurst (dalam Mu'tadin, 2002:3) menyebut bahwa kemandirian belajar terdiri dari beberapa aspek, yaitu: Aspek intelektual, aspek sosial, aspek emosi, dan aspek ekonomi.

4.2.3 Hasil Uji Validitas dan Uji Reabilitas

1. Hasil Uji Validitas

a. Instrumen Pembentukan Kelompok Belajar

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas dengan menggunakan koefisien korelasi *Product Moment* pada instrumen kemandirian belajar dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ (95%) $n = 32$, maka hasilnya adalah 62 item instrumen yang diuji cobakan diperoleh 54 item yang valid yaitu item nomor 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 56, 57, 58, 59, 60, 61, dan 62. sedangkan 8 item dinyatakan tidak valid yaitu item nomor 4, 12, 26, 28, 38, 40, 44, dan 55. Kisi kisi Instrumen kemandirian belajar setelah diuji coba validitas dapat dilihat secara rinci pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 Kisi-Kisi Pembentukan Kelompok Belajar Setelah Uji Coba Pada Kelas XI IPS 2 dan 3 yang Berjumlah 70 Siswa

Variabel	Aspek	Deskriptor	No item		Jumlah	
			Positif (+)	Negatif (-)		
Pembentukan kelompok belajar	Tujuan dalam pembentukan kelompok	Mengerti apa alasan terbentuknya kelompok belajar	10	3	2	
		Membuat program belajar sesuai dengan kebutuhan kelompok	1	7,48	3	
		Egois di dalam kelompok	45	16,20	3	
		Individualis di dalam kelompok	46	11,17	3	
		Memenuhi kebutuhan kelompok untuk belajar	14,18	4,40	4	
		Merencanakan target pencapaian kelompok belajar	-	19	1	
	Interaksi	Interaksi	Anggota kelompok untuk sama-sama meningkatkan belajarnya	23,24	2	3
			Kejasama yang baik di kelompok untuk membahas topik belajar	6,8	5,13	4
			Berdiskusi dengan teman satu kelompok mengenai topic belajar	27	25,47	3
			Merasa kurang aktif di kelompok belajar	51	21,22	3
			Kesulitan menyampaikan pendapat	50,52,53	9,12,15	6
			Kemauan berbagi informasi dengan teman belajar	33	28,31,49	4
			Kepemimpinan	Kepemimpinan	Pembagian tugas kerja di kelompok belajar	29
	Otoriter dengan anggota kelompok belajar	54			36	2

		Kemampuan menengahi pembahasan kelompok	26	30, 56	3
		Menyelesaikan permasalahan kelompok belajar	32, 38	34	3
		Secara adil memilih pendapat terbaik	37,43	39,44	4
		Mampu memimpin kelompok belajar sesuai tujuan	42	41	2
Jumlah					54

b. Instrumen Kemandirian Belajar

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas dengan menggunakan koefisien korelasi *Product Moment* pada instrumen kemandirian belajar dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ (95%) $n = 32$, maka hasilnya adalah 66 item instrumen yang diuji cobakan diperoleh 57 item yang valid yaitu item nomor 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 37, 38, 39, 40, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 63, 64, 65, dan 66. sedangkan 8 item dinyatakan tidak valid yaitu item nomor 1, 7, 11, 17, 27, 36, 41, 53, 62. Kisi kisi Instrumen kemandirian belajar setelah diuji coba validitas dapat dilihat secara rinci pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2 Kisi-Kisi Kemandirian Belajar Setelah Uji Coba Pada Kelas XI IPS 2 dan 3 yang Berjumlah 70 Siswa

Variabel	Aspek	Deskriptor	No item		Jumlah
			Positif	Negatif	
Kemandirian belajar	Aspek intelektual	Strategi belajar	3,11	18	3
		Mengerjakan tugas tepat waktu	7	1,19	3
		Mempelajari materi pelajaran sebelum guru yang menjelaskannya	2	4,16	3

		di kelas			
		Mencari sumber belajar secara mandiri	27	35,43	3
		Memiliki target dalam belajar	33	5,12	3
		Berusaha menemukan solusi secara mandiri dalam kesulitan belajar	6,10	13,15	4
	Aspek sosial	Mampu membangun komunikasi dengan teman	-	8	1
		Memperoleh informasi dari rekan	9	14	2
		Aktif berpartisipasi bersama teman	20	21	2
		Mampu menerima pendapat teman	30	24	2
		Melakukan seleksi pertemanan	40	23	2
		Dorongan belajar dari orang lain	38	31	2
		Aspek emosi	Mengontrol emosi saat terjadi kendala belajar	17,29	42,36
	Bertanggungjawab dengan tugas belajar secara mandiri		32	22	2
	Berusaha melakukan yang terbaik untuk kemajuan diri		25	28	2
	Menerima pendapat orang lain dengan perasaan ikhlas		26	41	2
	Keinginan untuk melakukan atas semanya saja		-	34	1
	Menyerah dengan keterbatasan belajarnya		39	37	2
	Aspek ekonomi		Mampu membuat pengeluaran untuk kebutuhan belajar	52	45
		Memiliki tabungan untuk kebutuhan belajar siswa	47	50	2
		Mencari beasiswa untuk mendukung	44,46	51	3

	belajar			
	Gaya hidup yang tidak sesuai dengan kondisi ekonomi	49,54	48,56	4
	Mengontrol tabungan untuk membeli hal yang di butuhkan	-	55	1
	Meminta uang kepada orang tua tidak sesuai jumlahnya untuk membeli buku	53	57	2
Jumlah				57

c. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Untuk mengukur reliabilitas dengan menggunakan *Statistic Cronbach Alpha* (α). Suatu variabel dikatakan reliabel jika memiliki *Cronbach Alpha* $> 0,60$.

d. Skala Pembentukan Kelompok Belajar

Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas yang menggunakan rumus *Alpha*, diketahui $Alpha = 0,857$ $r_{tabel} = 0,349$ maka, $Alpha > r_{tabel}$ demikian dapat disimpulkan bahwa instrumen pembentukan kelompok belajar layak digunakan sebagai alat pengumpul data karena memenuhi syarat reliabilitas. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

e. Skala Kemandirian Belajar

Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas yang menggunakan rumus *Alpha*, diketahui $Alpha = 0,901$ $r_{tabel} = 0,349$ maka, $Alpha > r_{tabel}$ demikian dapat disimpulkan bahwa instrumen kemandirian belajar layak digunakan sebagai alat pengumpul data karena memenuhi syarat reliabilitas. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

4.3 Pelaksanaan Penelitian

Pada tanggal 14 Juli 2023, penulis mengajukan permohonan surat izin meneliti di bagian administrasi SMA Negeri 8 Medan, dengan pengantar yang ditandatangani oleh Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan dalam mengumpulkan data penelitian. Pada tanggal 18 Juli 2023 penulis melakukan uji coba instrumen di sekolah SMA Negeri 8 Medan untuk melakukan uji validitas kepada 32 orang siswa kelas XI IPS 1, selanjutnya pada minggu kedua yaitu tanggal 24 Juli 2023 penulis melakukan analisis uji coba instrumen, hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil instrumen yang akan digunakan dalam pengumpulan data penelitian nantinya. Setelah mendapatkan hasil dari uji coba instrumen maka penulis bisa melanjutkan pengumpulan data penelitian yang dilakukan pada tanggal 19 Juli 2023 disebarkan skala pembentukan kelompok belajar dan kemandirian belajar siswa kepada kelas XI SMA Negeri 8 Medan.

Setelah penulis melakukan pengumpulan data di sekolah maka penulis melakukan pengolahan data (analisis data) guna untuk mendapatkan nilai korelasinya yang dilakukan pada tanggal 21 Agustus 2023 sampai 31 Agustus 2023. Setelah penulis memperoleh data dan mengolah data maka penulis sudah dapat melakukan penelitian hasil penelitian (bab 4&5) yang dilakukan pada tanggal 3 Agustus 2023 sampai 12 Agustus 2023. Setelah penelitian telah selesai maka penulis melakukan laporan akhir skripsi pada tanggal 1 September 2023 sampai 10 September 2023.

4.4 Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian data diperoleh melalui pengumpulan data-data melalui skala pembentukan kelompok belajar dan kemandirian belajar pada siswa di SMA Negeri 8 Medan. Hasil penyebaran instrumen akan dijadikan sebagai analisis data untuk mengetahui hubungan antara pembentukan kelompok belajar dan kemandirian belajar pada siswa kelas XI SMA Negeri 8 Medan. Adapun sampel dalam penelitian ini sebanyak 70 siswa yang diambil dengan cara pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*

4.4.1 Kategorisasi Pembentukan Kelompok Belajar

Setelah dilakukan penyebaran skala, maka selanjutnya adalah memberikan skor pada skala dengan menjumlahkan nilai-nilai yang diperoleh setiap siswa. Setelah diketahui jumlah skor skala pembentukan kelompok belajar maka dilakukan pengkategorian sebagai berikut:

Untuk mengetahui rentang dapat dicari dengan rumus berikut:

$$\begin{aligned} R &= X_1 - X_2 \\ &= 216 - 54 \\ &= 162 \end{aligned}$$

Keterangan:

R = Rentang yang dicari
 X_1 = Skor maksimal ideal ($54 \times 4 = 216$)
 X_2 = Skor minimal ideal ($54 \times 1 = 54$)
 $K = 3$

Dengan menggunakan rumus range dan besar interval kelas, jumlah interval kelas (i) dapat dicari sebagai berikut:

$$i = \frac{R}{K}$$

$$i = \frac{162}{3}$$

$$i = 54$$

Maka, kategori pembentukan kelompok belajar dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3 Kategori Pembentukan Kelompok Belajar

Skor	Frekuensi	Persen	Kategori
54-107	0	0	Rendah
108-161	28	40%	Sedang
162-216	42	60%	Tinggi

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui siswa yang pembentukan kelompok belajar dengan kategori tinggi sebanyak 42 siswa (60%), kategori sedang sebanyak 28 siswa (40%), dan ditemukan kategori rendah sebanyak 0 siswa (0%).

4.4.2 Kategorisasi Kemandirian Belajar

Setelah dilakukan penyebaran skala, maka selanjutnya adalah memberikan skor pada skala dengan menjumlahkan nilai-nilai yang diperoleh setiap siswa. Setelah diketahui jumlah skor skala pembentukan kelompok belajar maka dilakukan pengkategorian sebagai berikut:

Untuk mengetahui rentang dapat dicari dengan rumus berikut:

$$\begin{aligned} R &= X_{21} - X_2 \\ &= 228 - 57 \\ &= 171 \end{aligned}$$

Keterangan:

R = Rentang yang dicari

X_1 = Skor maksimal ideal ($57 \times 4 = 228$)

X_2 = Skor minimal ideal ($57 \times 1 = 57$)

K = 3

Dengan menggunakan rumus range dan besar interval kelas, jumlah interval kelas (i) dapat dicari sebagai berikut:

$$i = \frac{R}{K}$$

$$i = \frac{171}{3}$$

$$i = 57$$

Maka, kategori kemandirian belajar dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4 Kategori Kemandirian Belajar

Skor	Frekuensi	Persen	Kategori
57-113	0	0	Rendah
114-170	32	46%	Sedang
171-228	38	54%	Tinggi

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui siswa yang kemandirian belajar dengan kategori tinggi sebanyak 38 siswa (54%), kategori sedang sebanyak 32 siswa (46%), dan ditemukan kategori rendah sebanyak 0 siswa (0%).

4.4.3 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah distribusi populasi data normal. Studi ini menggunakan uji normalitas *One-sample Kolmogrov-Smirnov* dengan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05. Selanjutnya dapat dilihat secara rinci pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5 Uji Normalitas Pembentukan Kelompok Belajar dan Kemandirian Belajar

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		Pembentukan _Kelompok_ Belajar	Kemandirian _Belajar	
N		70	70	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	157.53	169.56	
	Std. Deviation	16.963	16.362	
Most Extreme Differences	Absolute	.075	.082	
	Positive	.055	.067	
	Negative	-.075	-.082	
Test Statistic		.075	.082	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2- tailed) ^e	Sig.	.409	.280	
	95% Confidence Interval	Lower Bound	.399	.271
		Upper Bound	.419	.289
a. Test distribution is Normal.				
b. Calculated from data.				
c. Lilliefors Significance Correction.				
d. This is a lower bound of the true significance.				
e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 334431365.				

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS29

Dari tabel diatas yang didapat melalui uji tes *One-sample Kolmogorov-smirnov* untuk melihat apakah populasi berdistribusi dengan normal menggunakan SPSS 29 , didapat signifikansi sebesar 0,200 untuk variabel pembentukan kelompok dan 0,200 untuk variabel kemandirian belajar dimana keduanya lebih besar dari probabilitas 0,05 yang artinya kedua angket tersebut berdistribusi normal.

4.4.4 Hasil Uji Linearitas

Uji linieritas bertujuan untuk memastikan apakah terdapat hubungan linier yang signifikan antara kedua variabel. Menggunakan uji linieritas dengan taraf signifikan 0,05, uji linieritas dilakukan pada SPSS. Jika signifikansi (linieritas) lebih kecil dari 0,05, kedua variabel dikatakan berhubungan secara linier. Hasil uji linear dapat dilihat pada tabel 4.5 dibawah ini:

Tabel 4.6 Uji Linearitas Pembentukan Kelompok Belajar dan Kemandirian Belajar

ANOVA Table							
		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	
Kemandirian_Belajar * Pembentukan_Kelompok_Belajar	Between Groups	(Combined)	19062.410	45	423.609	1.284	.258
		Linearity	1495.749	1	1495.749	4.534	.044
		Deviation from Linearity	17566.660	44	399.242	1.210	.313
	Within Groups		7917.533	24	329.897		
	Total		26979.943	69			

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS29

Hasil uji linearitas *Deviation From Linearity* diperoleh $0,313 > 0,05$. Karena nilai signifikan lebih besar daripada 0,05 maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang linear antara pembentukan kelompok belajar (X) dengan kemandirian belajar (Y) dalam penelitian ini.

Tabel 4.7 Uji Regresi Linear Variabel X dan Variabel Y

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15056.275	1	15056.275	33.609	,001 ^b
	Residual	30463.211	68	447.988		
	Total	45519.486	69			
a. Dependent Variable: Kemandirian_Belajar						
b. Predictors: (Constant), Pembentukan_Kelompok_Belajar						

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS29

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai F hitung = 33,609 dengan tingkat

signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$, maka ada pengaruh variabel pembentukan kelompok belajar (X) dengan variabel kemandirian belajar (Y).

Tabel 4.8 Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.575 ^a	.331	.321	21.166
a. Predictors: (Constant), Pembentukan_Kelompok_Belajar				

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS29

Tabel diatas menjelaskan besarnya nilai kolerasi/hubungan (R) yaitu 0,575. Dari ouput tersebut koefisien diterminasi (R square) sebesar 0,331, yang mengandung pergertian bahwa pengaruh variabel bebas (pembentukan kelompok belajar) terhadap variabel terikat (kemandirian belajar) adalah 33,1%

4.4.5 Uji Kolerasi (Hipotesis Penelitian)

Prosedur yang dikenal sebagai pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah dapat menerima dan menolak hipotesis yang ada. Hipotesis analisis korelasi disajikan sebagai hipotesis penelitian atau hipotesis statistik. Untuk mengetahui keberadaan dan besarnya hubungan antara pembentukan kelompok belajar dengan kemandirian belajar siswa di kelas XI IPS SMA Negeri 8 Medan maka dilakukan uji hipotesis. Semakin tinggi tingkat pembentukan kelompok belajar maka semakin tinggi kemandirian belajar. Pengujian hipotesis ini menggunakan *SPSS29 for windows* dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut:

Tabel 4.9 Uji Hipotesis Pembentukan Kelompok Belajar dan Kemandirian Belajar

Correlations

		Pembentukan_Kelompok_Belajar	Kemandirian_Belajar
Pembentukan_Kelompok_Belajar	Pearson Correlation	1	.541**
	Sig. (2-tailed)		,001
	N	70	70
Kemandirian_Belajar	Pearson Correlation	.541**	1
	Sig. (2-tailed)	,001	
	N	70	70

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS29

Pengambilan keputusan dalam korelasi ini adalah:

1. Apabila nilai signifikan $< 0,05$ maka ini dinyatakan berkorelasi
2. Apabila nilai signifikan $> 0,05$ maka dinyatakan tidak berkorelasi

Tabel 4.10 Interpretasi Koefisien Korelasi Penelitian

No	Interval koefisien	Ketinggian hubungan
1	0,00-0,199	Sangat Rendah
2	0,20-0,399	Rendah
3	0,40-0,599	Sedang
4	0,60-0,799	Kuat
5	0,80-1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2018)

Korelasi antara pembentukan kelompok belajar dengan kemandirian belajar pada tabel 4.14 di atas menghasilkan 0,541 artinya memiliki nilai hubungan dalam level korelasi sedang karena berada pada interval koefisien 0,40-0,599 dan juga pada hasil uji hipotesis didapati hasil nilai yaitu positif. Arti dari positif adalah semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya (X) maka semakin tinggi pula kemandirian belajar (Y).

Kemudian hasil signifikan di peroleh 0,001 dimana nilai signifikansi berbanding $< 0,05$ yang berarti bahwa pembentukan kelompok belajar dan

kemandirian belajar memiliki hubungan yang signifikan. Koefisien korelasi menunjukkan bahwa hubungan antara Pembentukan Kelompok Belajar Dengan Kemandirian Belajar Siswa Di Kelas X IPS SMAN 8 Medan.

4.5 Pembahasan Penelitian

4.5.1 Pembentukan Kelompok Belajar Siswa Di Kelas X IPS SMA Negeri 8 Medan

Berdasarkan tabel kategori pembentukan kelompok belajar, dapat diketahui peserta didik memiliki pembentukan kelompok belajar dengan kategori rendah sebanyak 0 siswa (0%), kategori sedang sebanyak 28 siswa (40%), dan kategori tinggi sebanyak 42 siswa (60%). Peneliti mengamati bahwa pembentukan kelompok belajar berada dalam kategori tinggi dalam temuan penelitian dari tabel gambaran umum. Hal ini terbukti dari persentase tinggi yaitu sebesar 60%.

Hasil penelitian ini di dukung oleh teori Arfiah (2017) berpendapat juga bahwa dengan adanya pembentukan kelompok untuk siswa hal ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan membentuk kemandirian belajar. Karena adanya unsur kerja sama dan saling membantu antar anggota di dalam kelompok yang masih belum mengerti tentang materi pelajaran. Di samping itu, menurut Mustafida (2020) pembelajaran yang memanfaatkan pembentukan kelompok dipercaya memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa baik untuk dirinya sendiri maupun motivasi dalam menumbuhkan sikap Multi kultural seperti kerja sama, membantu teman yang sedang kesulitan, dan meningkatkan pemahaman.

Hal diatas didukung oleh Werkani (dalam Arfiah, 2017) menjelaskan bahwa pembentukan kelompok belajar adalah sebuah cara yang dilakukan oleh

guru untuk agar siswa bisa mencari atau meningkatkan pengetahuan dan meningkatkan keterampilan sikap positif secara bersama-sama melalui diskusi dan kerja sama.

Pembentukan kelompok berperan sangat penting dalam mendewasakan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai materi apa pun yang mereka inginkan ketika belajar bersama-sama (Darmadi, 2017). Selain itu, pembentukan kelompok menjadi salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan motivasi siswa dan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran (Sukiman, 2019). Disisi lain, menurut Hasanah (2021) pembentukan kelompok untuk siswa bisa menjadikan siswa mampu berinteraksi antar siswa untuk saling memberi pengetahuan yang mereka dapatkan dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru sehingga semua anggota di dalam kelompok lebih mudah memahami berbagi konsep.

Hasil penelitian ini di dukung oleh teori Arfiah (2017) berpendapat juga bahwa dengan adanya pembentukan kelompok untuk siswa hal ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan membentuk kemandirian belajar. Karena adanya unsur kerja sama dan saling membantu antar anggota di dalam kelompok yang masih belum mengerti tentang materi pelajaran. Di samping itu, menurut Mustafida (2020) pembelajaran yang memanfaatkan pembentukan kelompok dipercaya memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa baik untuk dirinya sendiri maupun motivasi dalam menumbuhkan sikap Multi kultural seperti kerja sama, membantu teman yang sedang kesulitan, dan meningkatkan pemahaman.

Ibrahim (dalam Hadi & Noor, 2013) menjelaskan bahwa metode pembentukan kelompok adalah keadaan yang mana siswa bekerja dalam situasi kelompok yang didorong untuk bekerja sama pada suatu tugas dan siswa harus mampu kerja sama ini sangat diperlukan oleh siswa di dalam kelas dan dengan adanya kemampuan kerja sama ini menandakan bahwa manusia sebagai makhluk sosial dalam proses kehidupannya selalu membutuhkan orang lain untuk bisa saling membantu. Sehingga dalam proses kerja sama yang terjadi di dalam kelompok, siswa harus berpartisipasi aktif menyumbangkan ide dan pemikirannya dalam kelompok untuk keberhasilan bersama yang dirasakan dalam kelompoknya bisa mengkoordinasi usahanya untuk bisa menyelesaikan tugas dalam kelompok.

4.5.2 Kemandirian Belajar Siswa DiKelas XI IPS SMA Negeri 8 Medan

Kemandirian belajar siswa di kelas XI IPS SMA Negeri 8 Medan menunjukkan bahwa tingkat kategori siswa yang sedang berada pada presentase sebesar 46% dengan jumlah siswa 32 siswa, selanjutnya kemandirian belajar kategori tinggi dengan persentase 54% dengan jumlah siswa 38. Selanjutnya kemandirian belajar pada kategori rendah dengan persentase 0% dengan jumlah siswa 0. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa berada pada kategori tinggi Hal ini terbukti dari persentase tinggi yaitu sebesar 54%.

Haris Mujiman (2011: 1) yang menyatakan bahwa kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori Umar Tirtaraharja dan La Sulo (2005:50) kemandirian Belajar sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan disertai rasa tanggung jawab dari diri pembelajar. Siswa memiliki Kemandirian Belajar yang tinggi akan mampu membuat keputusan dalam proses belajarnya sehingga dapat mempertanggungjawabkan keputusan yang diambil untuk mencapai prestasi belajarnya.

Knowles (dalam Nurhayati, 2011) mengatakan kemandirian belajar adalah suatu proses di mana individu mengambil inisiatif dengan atau tanpa bantuan orang lain dalam mendiagnosis kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, mengimplementasikan dan memilih strategi belajar serta mengevaluasi hasil belajar.

Menurut Muhammad Nur Syam (1999 : 10), ada dua faktor yang mempengaruhi, kemandirian belajar yaitu faktor internal dan eksternal . Pertama faktor internal termasuk : a) Sikap bertanggung jawab untuk melaksanakan apa yang dipercayakan dan ditugaskan. b) Kesadaran hak dan kewajiban siswa disiplin moral yaitu budi pekerti yang menjadi tingkah laku. c) Kedewasaan diri mulai konsep diri, motivasi sampai berkembangnya pikiran, karsa, cipta dan karya (secara berangsur). d) Kesadaran mengembangkan kesehatan dan kekuatan jasmani, rohani dengan makanan yang sehat, kebersihan dan olahraga. e) Disiplin diri dengan mematuhi tata tertib yang berlaku, sadar hak dan kewajiban, keselamatan lalu lintas, menghormati orang lain, dan melaksanakan kewajiban. Kedua, faktor eksternal sebagai pendorong kedewasaan dan kemandirian belajar

meliputi: potensi jasmani rohani yaitu tubuh yang sehat dan kuat, lingkungan hidup, dan sumber daya alam, sosial ekonomi, keamanan dan ketertiban yang mandiri, kondisi dan suasana keharmonisan dalam dinamika positif atau negatif sebagai peluang dan tantangan meliputi tatanan budaya dan sebagainya secara kumulatif. Menurut Kana & Endang (2009: 10-11), ciri-ciri kemandirian belajar siswa yaitu: 1) ketidaktergantungan terhadap orang lain, 2) memiliki kepercayaan diri, 3) berperilaku disiplin, 4) memiliki rasa tanggung jawab, 5) berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri, 6) bisa melakukan kontrol diri.

4.5.3 Hubungan Antara Pembentukan Kelompok Belajar Dengan Kemandirian Belajar Siswa Di Kelas XI IPS SMA Negeri 8 Medan

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya bahwa hipotesis yang diajukan penulis didukung oleh data. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang sedang, bahwa besar koefisien korelasi $r_{xy} = 0,541$, antara pembentukan kelompok belajar dengan kemandirian belajar siswa kelas XI SMA Negeri 8 Medan, yang menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara keduanya tergolong memiliki hubungan yang sedang.

Hasil Penelitian yang berjudul “Hubungan Pembentukan Kelompok Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa di SMP N 4 Batusangkar” oleh Miftahul Jannati, dimana salah satu hasil penelitiannya adalah ada hubungan pembentukan kelompok belajar dengan kemandirian belajar. Dimana semakin besar nilai pembentukan kelompok belajar maka semakin tinggi pula nilai kemandirian belajar, dan sebaliknya semakin rendah pembentukan kelompok maka semakin rendah pula kemandirian belajar. Kemudian penelitian oleh

Mahmmad Agus Pahri yang berjudul “ Hubungan Aktivitas Kelompok belajar Dengan Kemandirian Belajar Siswa SMP Islam Terpadu Al-Washliyah 20 Medan Tahun Ajaran 2019/2020. Hasil penelitian menunjukkan kelompok belajar memiliki hhubungan antara kemandirian belajar dengan kategori kuat yaitu 0.791. Sedangkan koefisien determinasi (R Square) adalah 0,537. Kontribusi aktivitas kerja kelompok terhadap kemandirian belajar siswa adalah sebesar 53,7% selebihnya ditentukan oleh variabel lain.

Didukung oleh pendapat Knowles (dalam Nurhayati, 2011) mengatakan kemandirian belajar adalah suatu proses di mana individu mengambil inisiatif dengan atau tanpa bantuan orang lain dalam mendiagnosis kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, mengimplementasikan dan memilih strategi belajar serta mengevaluasikan hasil belajar.

Menurut Muhammad Nur Syam (1999 : 10), ada dua faktor yang mempengaruhi, kemandirian belajar yaitu faktor internal dan eksternal . Pertama faktor internal termasuk : a) Sikap bertanggung jawab untuk melaksanakan apa yang dipercayakan dan ditugaskan. b) Kesadaran hak dan kewajiban siswa disiplin moral yaitu budi pekerti yang menjadi tingkah laku. c) Kedewasaan diri mulai konsep diri, motivasi sampai berkembangnya pikiran, karsa, cipta dan karya (secara berangsur). d) Kesadaran mengembangkan kesehatan dan kekuatan jasmani, rohani dengan makanan yang sehat, kebersihan dan olahraga. e) Disiplin diri dengan mematuhi tata tertib yang berlaku, sadar hak dan kewajiban, keselamatan lalu lintas, menghormati orang lain, dan melaksanakan kewajiban.

Kedua, faktor eksternal sebagai pendorong kedewasaan dan kemandirian belajar meliputi: potensi jasmani rohani yaitu tubuh yang sehat dan kuat, lingkungan hidup, dan sumber daya alam, sosial ekonomi, keamanan dan ketertiban yang mandiri, kondisi dan suasana keharmonisan dalam dinamika positif atau negatif sebagai peluang dan tantangan meliputi tatanan budaya dan sebagainya secara kumulatif. Menurut Kana & Endang (2009: 10-11), ciri-ciri kemandirian belajar siswa yaitu: 1) tidak tergantung terhadap orang lain, 2) memiliki kepercayaan diri, 3) berperilaku disiplin, 4) memiliki rasa tanggung jawab, 5) berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri, 6) bisa melakukan kontrol diri.

Werkani (dalam Arfiah, 2017) menjelaskan bahwa pembentukan kelompok belajar adalah sebuah cara yang dilakukan oleh guru untuk agar siswa bisa mencari atau meningkatkan pengetahuan dan meningkatkan keterampilan sikap positif secara bersama-sama melalui diskusi dan kerja sama. Di dalam proses pembelajaran, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk mencari sumber pengetahuan atau materi secara mandiri dalam kelompoknya. Sehingga peran guru dalam pembelajaran yang memanfaatkan pembentukan kelompok adalah sebagai fasilitator dan pembimbing untuk membimbing siswa dalam menentukan keputusannya terkait dalam pembelajaran di dalam kelompoknya.

Dengan adanya pembentukan kelompok belajar ini membuat siswa yang ketinggalan informasi tentang pembelajaran bisa bertanya kepada teman satu kelompoknya dan teman satu kelompoknya bisa membantu untuk menjelaskan materi pembelajaran yang tertinggal. Dalam kelompoknya, siswa tidak hanya menyelesaikan tugas secara bersama-sama, namun siswa juga bisa saling

menguatkan, memberi pengaruh yang positif kepada teman satu kelompoknya, saling memotivasi dan memberi dukungan dalam menyelesaikan tugas.

Dari penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa jika pembentukan kelompok belajar siswa tinggi maka akan menimbulkan pengaruh terhadap kemandirian belajar siswa menjadi tinggi, lalu sebaliknya jika siswa memiliki pembentukan kelompok belajar yang rendah maka pengaruh terhadap kemandirian belajar siswa juga semakin rendah. Dalam penelitian ini bahwa pembentukan kelompok belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa SMA Negeri 8 XI IPS Medan.

